



Tersedia daring pada: <http://ejurnal.undana.ac.id/jvn>

IDENTIFIKASI GEJALA DAN FAKTOR RISIKO KEJADIAN PENYAKIT MIRIP AFRICAN SWINE FEVER DI KOTA KUPANG

Remigius J. N. Potu¹, Annytha I. R. Detha², Larry R. W. Toha²

¹ Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana, Kupang

² Laboratorium Ilmu Penyakit Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana, Kupang

²Laboratorium Ilmu Penyakit Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana, Kupang

Abstract

Keywords: pig farmer, Clinical Symptoms, Risk Factors, African swine fever	Pigs as livestock are playing role as providers and contributors of animal protein sources other than poultry and cattle. African swine fever (ASF) is a double-stranded DNA virus, in the family Asfarviridae and genus Asfivirus. ASF is an infectious disease in pigs with a mortality rate of 100%. The purpose of this study was to identify symptoms and risk factors that were similar to African swine fever (ASF) in Kupang City and to examine the dominant clinical symptoms of African swine fever (ASF)-like disease in Kupang City. Data were obtained from filling out questionnaires by 250 respondents as pig farmers. Primary data were processed and analyzed using SPSS and then presented in the form of graphs and tables. The results showed that ASF-like disease had general and specific clinical symptoms. However, the incidence of abortion in pregnant sows is rarely found, this is based on the number of farmers whose sows experienced abortions as much as 41.6%. Risk factors that can cause ASF-like diseases in Kupang City, namely the lack of public knowledge about livestock systems and management, poor application of biosecurity, feeding contaminated with ASF virus
Korespondensi: jinopotu32@gmail.com	



Tersedia daring pada: <http://ejurnal.undana.ac.id/jvn>

(swill feeding), frequent cross-breeding of livestock. In addition, there also risk factors for ASF-like diseases originating from human activities (anthropogenic) such as visiting.

PENDAHULUAN

Babi merupakan hewan ungulata yang memiliki moncong yang panjang, memiliki hidung lempur dan berasal dari Eurasia (Manik *et al.*, 2018). Ternak babi merupakan salah satu ternak yang menjadi penyedia dan penyumbang sumber protein hewani selain unggas dan sapi (Jayanata *et al.*, 2016). Gangguan kesehatan pada ternak babi merupakan salah satu faktor menurunnya produksi daging babi yang mengakibatkan kerugian pada peternak babi. Penyakit-penyakit tersebut bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari babi itu sendiri maupun faktor dari luar seperti serangan virus dan bakteri (Manik *et al.*, 2018).

African swine fever (ASF) atau dikenal dengan demam babi Afrika merupakan salah satu penyakit yang menyerang babi dan bersifat infeksius dan hemoragik yang disebabkan oleh virus DNA berantai ganda, dalam famili *Asfarviridae* dan genus *Asfivirus* (Boinas *et al.*, 2011). Menurut Sendow *et al.*, (2020) virus ini menyebabkan demam berdarah dengan tingkat kematian yang tinggi pada babi domestik dan babi liar. Gejala klinis ASF dibagi menjadi 4 bentuk yaitu perakut, akut, subakut, dan kronis, dimana semua bentuk gejala klinis ini tergantung dari virulensi strain yang menginfeksi, status kekebalan babi, serta strain babi (Sánchez-Vizcaíno *et al.*, 2015).

Penyebaran virus ASF dapat melalui gigitan caplak (*Ornithodoros sp*) (Beltrán-Alcrudo *et al.*, 2019). Virus ASF ditularkan secara langsung melalui air liur, air mata, darah, sekresi hidung, urin, feses, dan sekresi dari saluran kelamin. Selain itu kontak dengan babi yang telah terinfeksi juga merupakan salah satu ancaman penularan virus ASF. Untuk kontak tidak langsungnya dapat melalui alat transportasi, bahan pakan, peralatan kandang, aktivitas peternak, serta biosecurity dan biosafety yang kurang baik (FAO, 2017). Penyakit ASF sering dikelirukan dengan penyakit lainnya seperti *Classical Swine Fever* (Hog Cholera), *Pig Respiratory and Reproductive Syndrome* (PRRS), Erysipelas, Salmonellosis, Aujeszky (atau pseudorabies) terutama pada babi yang lebih muda,

Pasteurellosis dan penyakit babi yang menyebabkan septicemia lainnya. Menurut OIE (2019), ASF memiliki kemiripan dengan penyakit Hog Cholera jika dilihat dari gejala klinis akan tetapi kedua penyakit ini sulit untuk dibedakan berdasarkan gejala klinis saja melainkan harus melalui pemeriksaan laboratorium. ASF pertama kali dilaporkan di Kenya pada tahun 1920 dan saat ini ASF telah menyebar ke Asia termasuk Indonesia (Montgomery, 1921). Penyebaran ASF di Indonesia pertama kali dilaporkan berdasarkan kasus kematian babi di Sumatera Utara (Sendow, 2020). Pada September 2019 OIE melaporkan bahwa Timor Leste telah masuk dalam salah satu negara yang terinfeksi ASF (OIE, 2019). Menurut Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, (2020) telah terjadi kematian babi di wilayah NTT sebanyak 4.888 ekor yang tersebar di 6 kecamatan. Sedangkan pada juli 2020 terjadi kematian ternak babi sekitar 24.822 dimana kematian ternak babi di Kota Kupang sekitar 249 ekor (Bere, 2020). Berdasarkan keadaan tersebut, maka penting dilakukan kajian tentang "*Identifikasi Gejala dan Faktor Risiko Kejadian Penyakit Mirip African Swine Fever Di Kota Kupang*".

METODOLOGI

Rancangan Penelitian

Penelitian menggunakan metode observasional dan analisis deskriptif dengan menginterpretasi hasil pengumpulan data dari kuesioner yang telah diisi oleh peternak babi yang ada di Kota Kupang.

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan pada peternakan Babi di 6 (enam) Kecamatan Kota Kupang yaitu Kecamatan Alak, Kecamatan Maulafa, Kecamatan Oebobo, Kecamatan Kota Raja, Kecamatan Kelapa Lima dan kecamatan Kota Lama. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April 2021 hingga Juli 2021.

Populasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Kupang yang memiliki peternakan babi. Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki

karakteristik dan dianggap bisa mewakili populasi. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 250 sampel.

Prosedur Pengambilan Sampel

Penentuan besaran sampel berdasar pada jumlah total peternak babi yang ada di lokasi penelitian. Teknik penarikan sampel yang dipakai menggunakan teknik acak sederhana. Teknik pengambilan sampel acak sederhana memiliki karakteristik dimana sampel dipilih acak dengan metode yang sederhana dan tidak bertingkat. Total sampel di peternakan babi pada setiap kecamatan ditentukan secara proporsional yaitu dikali (x) dengan 250 sampel agar total jumlah sampel mencapai 250 sampel, dengan rumus :

$$\frac{\text{Total peternak babi di kecamatan}}{\text{peternak babi di kota kupang}} \times 250 \text{ sampel}$$

Berdasarkan data BPS (2014) peternak babi pada Kecamatan Alak berjumlah 1434 peternak, Kecamatan Maulafa 804 peternak, Kecamatan Oebobo 953 Peternak, Kecamatan Kelapa Lima 534 peternak, Kecamatan Kota Raja 628 peternak dan Kecamatan Kota Lama 145 peternak, sehingga jumlah peternak babi di Kota Kupang berjumlah 4498 peternak. Dari hasil perhitungan besaran sampel maka diperoleh besaran sampel untuk peternak babi di setiap kecamatan disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Jumlah populasi peternak babi yang dijadikan sampel

No	Kecamatan	Populasi peternak	Total sampel
1	Alak	1434	80
2	Maulafa	804	45
3	Oebobo	953	53
4	Kelapa Lima	534	29
5	Kota Raja	628	35
6	Kota Lama	145	8
	Total	4498	250

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner kepada 250 responden. Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Juli 2021 di 6 (enam) Kecamatan Kota Kupang yaitu Kecamatan Alak, Kecamatan Maulafa, Kecamatan Oebobo, Kecamatan Kota Raja, Kecamatan Kelapa Lima dan kecamatan Kota Lama. Peneliti membagi kuesioner yang diisi oleh para peternak babi.

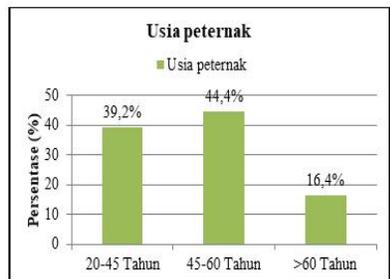


Gambar 1. Sebaran lokasi pengambilan sampel di Kota Kupang

Data penelitian diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden yang terdiri dari 28 pertanyaan. Semua pertanyaan yang ada dalam kuesioner berkaitan dengan gejala klinis dan faktor resiko kejadian penyakit mirip *African swine fever* (ASF). Data yang diperoleh diolah menggunakan program *SPSS 16* untuk menampilkan persentase hasil penelitian.

Karakteristik Peternak Babi

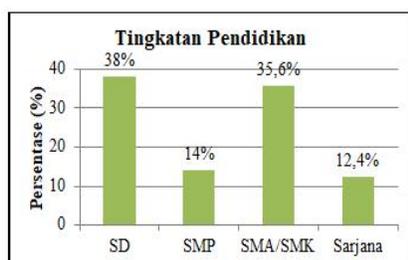
Karakteristik dari peternak babi yang teramati oleh peneliti yang memiliki keterkaitan atau pengaruh terhadap masuknya penyakit mirip *African swine fever* (ASF) yaitu usia, pendidikan terakhir, jumlah ternak babi, dan lama beternak babi. Hasil penelitian menunjukkan usia peternak babi di 6 Kecamatan di Kota Kupang yaitu: usia 20-45 tahun sebanyak 39,2%, usia 45-60 tahun sebanyak 44,4%, dan usia diatas 60 tahun sebanyak 16,4% (Gambar 2).



Gambar 2. Persentase usia peternak

Menurut Maryam *et al.*, (2016) peternak yang memiliki kisaran usia 20-45 tahun merupakan usia yang produktif dengan rasa ingin tahu dan minat untuk mengadopsi introduksi teknologi semakin tinggi sedangkan peternak dengan usia lanjut sangat sulit untuk menerima pengertian atau masukan mengenai cara pikir, cara hidup, dan cara kerja. Berdasarkan pengumpulan data, usia peternak babi di Kota Kupang didominasi oleh usia 45-60 tahun sehingga peternakan di Kota Kupang dapat dikatakan tidak lagi produktif. Hal ini yang memungkinkan mudah masuknya penyakit akibat rasa ingin tahu yang kurang dari para peternak lantaran banyak peternak yang berusia lanjut.

Berdasarkan hasil pengumpulan data pendidikan terakhir dari peternak babi di Kota Kupang tercatat SD 38%, tingkat SMP 14%, tingkat SMA/SMK 35,6%, sedangkan tingkat sarjana 12,4% (Gambar 3).

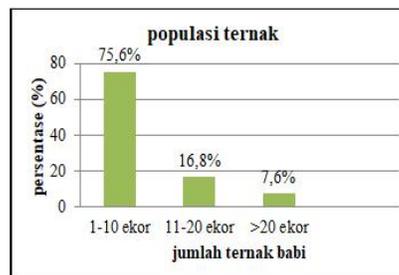


Gambar 3. Tingkatan pendidikan terakhir responden

Menurut Elok *et al.*, (2019) pendidikan dapat mencerminkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari peternak. Tingkatan pendidikan yang memadai dapat berdampak pada manajemen dari peternakan tersebut (Halim, 2017). Berdasarkan hasil data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan peternak babi di Kota Kupang terbilang

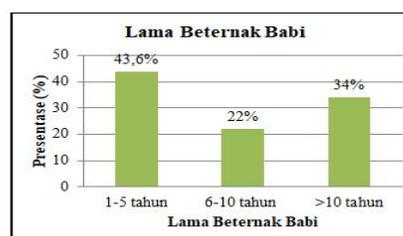
cukup rendah dengan jumlah pendidikan terakhir SD cukup banyak. Hal ini mungkin menjadi pemicu masuknya berbagai penyakit ke dalam peternakan dikarenakan minimnya pengetahuan dari peternak.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa populasi ternak babi yang dipelihara mulai dari 1-10 ekor sebanyak 75,6%, 11-20 ekor sebanyak 16,8%, sedangkan untuk jumlah yang melebihi 20 ekor sebanyak 7,6% (Gambar 3).



Gambar 3. Jumlah ternak babi

Populasi babi yang dipelihara oleh peternak di Kota Kupang berkisaran 1-10 ekor, hal ini menunjukkan bahwa peternak babi di Kota Kupang didominasi oleh peternak skala kecil atau skala rumahan. Hal ini mungkin dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menekab penyebaran penyakit mirip ASF di Kota Kupang. Populasi ternak babi yang besar merupakan salah satu faktor risiko kejadian penyakit mirip *African swine fever* (ASF) (Penrith *et al.*, 2013). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan kebanyakan peternak babi di Kota Kupang memelihara ternak babi berkisaran 1-5 tahun sebanyak 43,6%, 6-10 tahun sebanyak 22%, dan diatas 10 tahun sebanyak 34% (Gambar 4).



Gambar 4. Pengalaman peternak dalam beternak babi.

Hasil penelitian Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014), menunjukkan bahwa petani yang pengalamannya di atas 10 tahun lebih menguasai bidang perilaku kombinasi cabang usaha untuk

meningkatkan hasil produksi, sedangkan petani yang pengalamannya baru lebih mementingkan menguasai kewirausahaan dan panen. Berdasarkan data diatas diketahui bahwa peternak di Kota Kupang pengalaman dalam beternak babi paling banyak mulai dari 1-5 tahun dan diikuti dengan pengalaman beternak diatas 10 tahun sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman ternak dari peternak babi di Kota Kupang masih kurang. Hal ini memungkinkan masuknya berbagai penyakit ke peternak yang disebabkan kurangnya pengalaman peternak.

Gejala Klinis Kejadian Penyakit Mirip *African swine fever* (ASF)

Gejala klinis merupakan gambaran objektif terhadap suatu penyakit dan juga dapat digunakan sebagai pengenalan serta pengendalian suatu penyakit. Berdasarkan data gejala klinis penyakit mirip *African swine fever* (ASF) yang diperoleh dari survei adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Gambaran klinis umum penyakit mirip *African swine fever* (ASF)

Tanda –tanda yang dilihat pada ternak babi.	Presentase (%)
Suhu tubuh meningkat (panas)	100%
Penurunan nafsu makan	100%
Lesu, keseringan berbaring dan lemah.	100%
Sempoyongan atau tidak ada keseimbangan	100%

Berdasarkan data diketahui gambaran klinis umum penyakit mirip ASF seperti suhu tubuh meningkat sebanyak 100%, penurunan nafsu makan sebanyak 100%, lesu, keseringan berbaring dan lemah sebanyak 100%, Sempoyongan atau tidak ada keseimbangan sebanyak 100%. Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa ternak babi yang mengalami kematian 2 tahun terakhir memiliki gejala klinis umum yang mirip dengan penyakit ASF.

Tabel 3. Gambaran klinis spesifik penyakit mirip *African swine fever* (ASF)

Tanda –tanda yang dilihat pada ternak babi.	Presentase (%)
Pernapasan babi tidak teratur	100%
Terdapat bintik-bintik merah di belakang telinga, kaki depan dan belakang serta di seluruh tubuh atau terlihat memar yang berwarna ungu di tubuh babi.	100%
Muntah, mencret (diare berdarah), sesak napas yang berlangsung 2 sampai 3 hari.	100%
kematian pada 4-10 hari, bahkan ada ternak babi yang mengalami kematian 1 sampai 4 hari tanpa adanya gejala apapun.	100%
Terlihat yang busa keluar dari hidung dan mulut 1 minggu setelah terjadi demam	100%
Terdapat kotoran mata (belek) yang berlebihan pada daerah mata.	100%
Terjadi aborsi pada babi betina yang sedang bunting	41,6%

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa ternak babi yang mengalami kematian 2 tahun terakhir yang memiliki gejala klinis spesifik yang mirip dengan penyakit ASF. Menurut FAO (2017) terdapat beberapa bentuk gejala klinis yang membedakan *African swine fever* (ASF) dengan *Classical Swine Fever* (Hog Cholera) yang hanya ditemukan pada gejala Hog Cholera yaitu ditandai dengan Konjungtivitis, Ataxia, Tanda-tanda kelainan pada sistem saraf pusat pada anak babi, postur babi membungkuk, konstipasi, diare warna kuning-abu-abu, dan gejala klinis yang berkepanjangan.

Faktor Risiko Kejadian Penyakit Mirip *African swine fever* (ASF)

Faktor risiko adalah variabel-variabel yang berhubungan dengan peningkatan risiko suatu penyakit atau infeksi tertentu. Menurut Fasina *et al.*, (2020) berdasarkan epidemiologi partisipatif eksploratori menjelaskan bahwa faktor risiko ASF meliputi sistem dan manajemen peternakan,

biosekuriti, pakan(*swill feeding*), lalu lintas ternak, serta masalah antropogenik (manusia) (Penrith *et al.* 2013).

Sistem dan Manajemen Peternakan

Berdasarkan survei dan wawancara yang telah dilakukan kepada peternak babi di Kota Kupang maka diperoleh data seperti pada tabel 4.

Tabel 4. Sistem dan manajemen peternakan

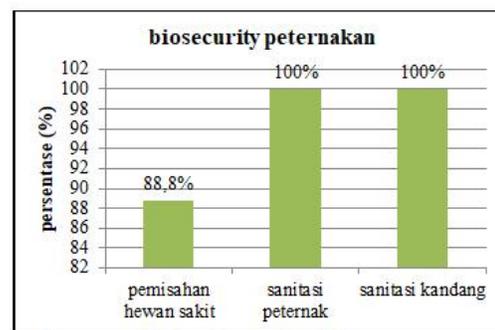
Faktor	Persentase (%)
Sistem pemeliharaan (di kandang)	100
Kejadian kematian ternak babi di sekitar wilayah peternakan.	100
Kematian ternak babi dalam waktu 2 tahun terakhir.	100
Pengetahuan peternak tentang <i>African swine fever</i> (ASF).	99,2
Keterlibatan dinas peternakan atau dokter hewan saat kejadian <i>African swine fever</i> (ASF) di peternakan.	2,4
Vaksinasi ternak babi	60,8
Pengetahuan masyarakat mengenai jenis vaksin	20,8

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa peternak babi Kota Kupang menggunakan sistem pemeliharaan ternak dikandangkan dengan jenis kandang yang terpisah antara satu ternak babi dengan ternak babi yang lain. Peternak yang dijadikan responden semuanya pernah mengalami kematian babi 2 tahun terakhir serta terjadi kematian babi di wilayah sekitar peternakan. Sistem pemeliharaan dan jenis kandang yang kurang bagus juga dapat menjadi salah satu faktor resiko suatu penyakit (Wulandary, 2021). Pengetahuan peternak terhadap penyakit dapat mengurangi faktor resiko penularan penyakit (Sendow *et al.* 2020). Diketahui bahwa penelitian tentang vaksin ASF yang telah dilakukan beberapa dekade terakhir, namun hingga saat ini belum diperoleh vaksin yang efektif dan aman, bahkan penggunaan vaksin inaktif dinilai gagal lindungi hewan (Reis *et al.*, 2016) peneliti memasukan tentang vaksin dan jenis vaksin ke

dalam pertanyaan kepada responden, hal ini dapat menjadi salah satu faktor pembeda antara penyakit ASF dengan beberapa penyakit yang mirip ASF.

Biosecurity Peternakan

Penerapan biosekuriti yang buruk juga dapat menjadi salah satu faktor risiko kejadian penyakit ASF (Fasina *et al.*, 2020). Berdasarkan hasil survey dan wawancara maka diperoleh data tentang biosekuriti di peternak babi di Kota Kupang (Gambar 5).

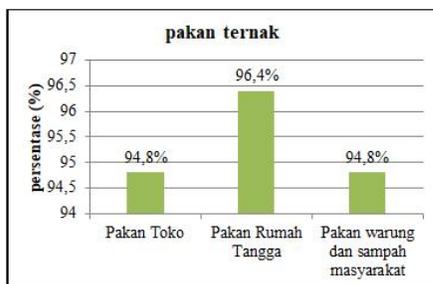


Gambar 5. Penerapan biosekuriti peternakan babi

Berdasarkan data pada gambar 5 di atas peternak yang melakukan pemisahan ternak yang sakit sebanyak 88,80%, peternak yang menerapkan sanitasi kandang sebanyak 100%, dan peternak yang menerapkan sanitasi personal sebanyak 100%. Penerapan biosecurity yang tidak ketat dapat menjadi faktor risiko penyakit *African swine fever* (ASF) (Penrith *et al.* 2013). Berdasarkan data diatas peternak babi sudah menerapkan sanitasi kandang dan sanitasi personal dengan sangat baik. Selain itu banyak peternak babi selalu memisahkan ternak yang sakit hal ini meminimalisir penularan penyakit.

Pakan (*swill feeding*)

Berdasarkan data pada gambar 6 diatas diketahui peternak yang memberi pakan toko sebanyak 94,8%, yang memberikan pakan yang berasal dari limbah rumah tangga sebanyak 96,4%, sedangkan peternak yang memberikan pakan yang berasal dari warung, rumah makan, dan sampah masyarakat sebanyak 94,8%.



Gambar 10. Penggunaan pakan untuk ternak babi

Pakan yang diberikan kepada ternak babi yang terkontaminasi atau mengandung produk babi yang sebelumnya telah terinfeksi ASF juga dapat menjadi faktor risiko kejadian penyakit *African swine fever* (ASF) (Penrith *et al.*, 2013). Peternak babi di Kota Kupang banyak yang menggunakan pakan yang berasal dari rumah tangga seperti makanan sisa untuk diberikan kepada ternak babi, hal ini yang menjadi salah satu faktor risiko kejadian penyakit ASF melalui *swill feeding*.

Lalu Lintas Ternak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui data peternak yang melakukan lalu lintas ternak babi berupa melakukan perkawinan dengan ternak dari luar peternakan sebanyak 188 (75,2%), peternak membeli bibit ternak babi dari luar daerah 2 tahun terakhir sebanyak 175 (70%), peternak yang menjual ternak babi ke luar daerah 2 tahun terakhir sebanyak 149 (59,6%), serta peternak yang membeli ternak babi dari luar daerah 2 tahun terakhir sebanyak 167 (66,8%) (Tabel 5).

Tabel 5. Peternak yang melakukan lalu lintas ternak

Lalu Lintas Ternak	Persentase (%)
Melakukan perkawinan dengan ternak dari luar peternakan	72,20%
Membeli bibit ternak babi dari luar daerah 2 tahun terakhir	70%
Menjual ternak babi ke luar daerah 2 tahun terakhir	59,60%
Peternak yang membeli ternak babi dari luar daerah 2 tahun terakhir	66,80%

Lalu lintas juga termasuk di dalam salah satu faktor resiko, hal ini dikarenakan virus dapat

terbawa oleh ternak babi hidup, daging babi, produk olahan babi, barang lain seperti kendaraan dan peralatan pengangkut ternak (Winarso, 2019). Berdasarkan data dari tabel 5 di atas diketahui bahwa masih banyak peternak babi di Kota Kupang yang melakukan lalu lintas ternak berupa mengawinkan ternak mereka dengan ternak lain yang berada di luar peternakan, membeli bibit ternak dari luar daerah, serta melakukan jual beli ternak ke luar daerah hal ini, dapat menjadi faktor risiko perpindahan penyakit dari satu daerah ke daerah lain seperti perdagangan ternak babi yang telah terinfeksi virus ASF ke luar daerah.

Masalah Antropogenik (Manusia)

Terdapat peternak babi yang melakukan kunjungan ke peternakan lain yang pernah mengalami kematian babi 2 tahun terakhir sebanyak 242 (96,8%), peternak lain melakukan kunjungan ke peternak sebanyak 235 (94%), peternak yang berkunjung ke pasar hewan sebanyak 45 (18%), dan terdapat peternak yang menyembelih sendiri ternak babi di rumah sebanyak 239 (95,6%) (Tabel 6).

Tabel 6. Peternak yang menjadi antropogenik

Faktor	Persentase (%)
Peternak babi yang melakukan kunjungan ke peternakan lain yang pernah mengalami kematian babi 2 tahun terakhir	96,8
Peternak lain melakukan kunjungan ke peternak	94
Peternak yang berkunjung ke pasar hewan	18
Peternak yang menyembelih sendiri ternak babi di rumah	95,6

Berdasarkan data diketahui bahwa peternak di Kota Kupang sering melakukan aktivitas seperti mengunjungi peternakan lain yang dapat faktor risiko perpindahan penyakit. Peternak yang berkunjung ke kandang atau peternakan dengan berbagai tujuan dapat menjadi sumber penularan infeksi dari luar peternakan. Oleh karena itu, kontrol terhadap pengunjung menjadi komponen yang sangat penting dalam mencegah masuk dan

menyebarnya penyakit ke dalam peternakan itu (Postel *et al.*, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kejadian penyakit mirip ASF di Kota Kupang yang menyebabkan kematian ternak babi 2 tahun terakhir diketahui dari jawaban peternak bahwa ternak tersebut memiliki gejala umum seperti suhu tubuh meningkat, penurunan nafsu makan, lemah, lesu, keseringan berbaring, dan sempoyongan atau tidak ada keseimbangan. Gejala klinis dominan pada kejadian penyakit mirip ASF di Kota Kupang yang diperoleh dari jawaban peternak yaitu Pernapasan babi tidak teratur, terdapat bintik-bintik merah di belakang telinga, kaki depan dan belakang serta di seluruh tubuh atau terlihat memar yang berwarna ungu di tubuh babi. Terlihat ternak muntah, mencret (diare berdarah), serta sesak napas yang berlangsung 2 sampai 3 hari. Kematian dapat berlangsung pada 4-10 hari, bahkan ada ternak babi yang mengalami kematian 1 sampai 4 hari tanpa adanya gejala apapun. Terlihat yang busa keluar dari hidung dan mulut 1 minggu setelah terjadi demam, serta terdapat kotoran mata (belek) yang berlebihan pada daerah mata. Namun kejadian aborsi pada ternak betina bunting jarang ditemui, hal ini berdasarkan jumlah peternak yang ternak betinanya mengalami aborsi sebanyak 41,6%.
2. Faktor risiko yang dapat menyebabkan kejadian penyakit mirip ASF di Kota Kupang yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sistem dan manajemen peternakan, penerapan biosecurity yang buruk, pemberian pakan yang terkontaminasi virus ASF (*swill feeding*), sering melakukan lalu lintas ternak dan produk asal hewan juga menjadi salah satu penyebabnya. Selain itu juga faktor risiko kejadian penyakit mirip ASF yang berasal dari aktivitas manusia (antropogenik) seperti melakukan kunjungan ke

tempat-tempat yang telah terkontaminasi virus ASF.

SARAN

1. Perlu dilakukan penyuluhan mengenai penyakit ASF kepada peternak di Kota Kupang untuk meningkatkan pengetahuan peternak serta meningkatkan kembali produksi ternak babi.
2. Pemerintah harus lebih ketat dalam mengawasi lalu lintas ternak agar tidak terjadi perpindahan penyakit dari dan ke luar daerah.
3. Kepada peneliti lain berikutnya agar dapat melakukan penelitian mengenai prevalensi kejadian ASF di Kota Kupang

DAFTAR PUSTAKA

- Beltrán-Alcrudo D, Arias M, Gallardo C, Kramer S, Penrith ML. 2017. African swine fever: detection and diagnosis – A manual for veterinarians. FAO Animal Production and Health Manual No. 19. Rome (Italy): Food and Agriculture Organization of the United Nations..
- Bere. M. Sigiranus. 2020. “24.822 Ternak Babi di NTT Mati akibat Virus ASF”. Kompas.com-19/07/2020.<https://kupang.kompas.com/read/2020/07/19/10174731/24822-ternak-babi-di-ntt-mati-akibat-virus-asf?page=all>.
- Boinas FS, Wilson AJ, Hutchings GH, Martins C, Dixon LJ 2011. The persistence of African Swine Fever Virus in field-infected endemic period in Portugal. PLoS ONE. 6:e20383. *Ornithodoros erraticus* during the ASF
- Cabezón, O., Muñoz-González, S., Colom-Cadena, A., Pérez-Simó, M., Rosell, R., Lavín, S., Marco, I., Fraile, L., de la Riva, P. M., Rodríguez, F., Domínguez, J., & Ganges, L. (2017). African swine fever virus infection in Classical swine fever subclinically infected

- wild boars. *BMC Veterinary Research*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12917-017-1150-0>
- [Ditjen Pet] Direktorat Jenderal, Peternakan. 2013. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. *Livestock And Animal Health Statistic 2013*. Jakarta ; Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementerian Pertanian.
- Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian RI. 2020. “*Cegah Penyebaran Kasus, Kementan Petakan Kasus Kematian Babi Di NTT*”. Diakses tanggal 8 Juni 2020.
- Elok Kurnia, Bambang Riyanto, Novita Dewi Kristanti. 2019, Pengaruh Umur, Pendidikan, Kepemilikan Ternak Dan Lama Beternak Terhadap Perilaku Pembuatan Mol Isi Rumen Sapi Di Kut Lembu Sura. *Penyuluhan Pembangunan*.
- Fasina FO, Kissinga H, Mlowe F, Mshang’a S, Matogo B, Mrema A, Mhagama A, Makungu S, Mtui-Malamsha N, Sallu R, *et al.*, 2020. Drivers, risk factors and dynamics of african swine fever outbreaks, southern highlands, Tanzania. *Pathogens*. 9(3):1–18. doi:10.3390/pathogens9030155.
- Halim, Setiawan. 2017, Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Sapi Potong Di Kelurahan Bangkala Kecamatan Maiwa. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Jayanata, I.M.A., Suardana, I.B.K. and Ardana, I.B.K. 2016. Respon imun Anak Babi Pasca Vaksinasi *Hog Cholera*, 2301;2477-6637.
- Manik, O.R. Yando; Ginting, Garuda. 2018. Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Hewan Ternak Babi Dengan Menggunakan Metode Fuzzy Mamdani Berbasis Web. *Majalah Ilmiah INTI : Medan*. Volume 5, Nomor 3, Juni 2018 ISSN 2339-210X.
- Manyamsari, I. dan Mujiburrahmad., 2014. *Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Perilaku Petani Lahan Sempit*. Agrisep. 15(2).
- Maryam, M B Paly, and Astaty. 2016, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus Desa Otting Kabupaten Bone). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 3(1): 79–101
- Montgomery E. 1921. On a form of swine fever occurring in British East Africa (Kenya colony), *J Comparative Path Therapeu*. 24:159-191.
- OIE. 2019. African Swine Fever Aetiology Epidemiology Diagnosis Prevention and Control. https://www.oie.int/fileadmin/Home/eng/Animal_Health_in_the_World/docs/pdf/Disease_cards/AFRICAN_SWINE_FEVER.pdf.
- Penrith ML. 2013. History of “swine fever” in Southern Africa. *J S Afr Vet Assoc*. 84(1). doi:10.4102/jsava.v84i1.1106.
- Postel, A., Nishi, T., Kameyama, K., Meyer, D., Suckstorff, O., Fukai, K., Becher, P., 2019. Reemergence of classical swine fever, Japan, 2018. *Emerg. Infect. Dis*. 25, 1228–1231. <https://doi.org/10.3201/eid2506.181578>..
- Reis AL, Abrams CC, Goatley LC, Netherton C, Chapman DG, Sanchez-Cordon P, Dixon LK. 2016. Deletion of African swine fever virus interferon inhibitors from the genome of a virulent isolate reduces virulence in domestic pigs and induces a protective response. *Vaccine*. 34:4698-4705.
- Sánchez-Vizcaíno, J. M., Mur, L., Gomez-Villamandos, J. C., & Carrasco, L. (2015). An update on the epidemiology and pathology of African swine fever. *Journal of Comparative*

Pathology, 152(1), 9–
21. <https://doi.org/10.1016/j.jcpa.2014.09.003>

Sendow, I., Ratnawati, A., Dharmayanti, N. I., & Saepulloh, M. (2020). African Swine Fever: Penyakit Emerging yang Mengancam Peternakan Babi di Dunia. *Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences*, 30(1), 15. <https://doi.org/10.14334/wartazoa.v30i1.2479>

Winarso, Aji. Hartanto, N. Rofi'ah, S. 2019. Ancaman African Swine Fever Masuk Ke Wilayah Indonesia Melalui Nusa Tenggara Timur. Fakultas kedokteran hewan. Universitas Nusa Cendana: Kupang. ISBN: 978-602-6906-55-7. <https://ejurnal.undana.ac.id/JKV/index>

Wulandary, Soula. 2021. Kajian Analisis Faktor Risiko Dan Seroprevalensi Penyakit Hog Cholera Pada Peternakan Rakyat Di Kabupaten Deli Serdang. Universitas sumatra Utara.